

## **Pendidikan Perdamaian dalam Mengatasi Bullying di Sekolah**

Zanuar Barep Prasetyo<sup>1</sup>, Poniman<sup>2</sup>

Fakultas ilmu sosisl ilmu politik, Universitas Bangka Belitung<sup>12</sup>  
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka,  
Kepulauan Bangka Belitung 33172<sup>12</sup>

Surel : zanuarbarep@ubb.ac.id<sup>1\*</sup>, poniman@ubb.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract :** Peace education has become a major focus in efforts to prevent violence and build positive character in young people. This study aims to explore the effect of peace education programs on reducing bullying behavior in schools. This study uses a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews with teachers, students, and education practitioners. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation related to the implementation of peace education programs in several schools in Indonesia. The results of the study indicate that peace education programs that focus on developing empathy, social skills, and non-violent communication can significantly reduce bullying incidents, improve relationships between students, and create a more positive school climate. These findings indicate the importance of value education and emotional skills in creating a safe and inclusive learning environment. The contribution of this study lies in providing empirical evidence on the effectiveness of peace education programs in the context of Indonesian education, as well as its implications for education policy and the development of social programs in schools.

**Keywords:** Peace Education, Bullying, School

**Abstrak :** Pendidikan untuk perdamaian telah menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan kekerasan dan pembentukan karakter positif pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh program pendidikan perdamaian terhadap pengurangan perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan para guru, siswa, dan praktisi pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi program pendidikan perdamaian di beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan perdamaian yang berfokus pada pengembangan empati, keterampilan sosial, dan komunikasi non-violent secara signifikan dapat mengurangi insiden bullying, meningkatkan hubungan antar siswa, serta menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendidikan nilai dan keterampilan emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas program pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan Indonesia, serta implikasinya bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan program-program sosial di sekolah.

**Katakunci:** Pendidikan Perdamaian, Perundungan, Sekolah.

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena perundungan atau bullying menjadi permasalahan global yang mendalam, berdampak luas, dan terus berkembang di berbagai kalangan, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan digital. Perundungan berhubungan dengan perilaku agresif yang berulang dengan tujuan menyakiti atau menindas individu lain yang lebih lemah secara fisik maupun psikologis (Garg & Chaudhary, 2024). Dalam konteks pendidikan, perundungan dapat mengganggu kualitas pembelajaran, kesehatan mental, serta perkembangan sosial anak-anak dan remaja. Fenomena ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dan menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban (Jumra et al., 2025).

Di tingkat nasional, perundungan telah menjadi isu yang krusial bagi banyak negara, termasuk Indonesia, di mana tingkat kekerasan fisik dan psikologis di sekolah terus menjadi perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan (Purnama & Nurbayti, 2024). Berdasarkan data yang ada, Indonesia menunjukkan prevalensi perundungan yang tinggi, meskipun berbagai kebijakan telah diluncurkan untuk mengatasinya.

Tantangan utama yang dihadapi dalam menangani perundungan adalah adanya kesenjangan antara kebijakan yang

diterapkan di sekolah dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak guru dan siswa yang kurang paham tentang cara pencegahan yang efektif atau tidak menyadari dampak negatif jangka panjang dari perundungan (Saadah et al., 2020; Sawyer et al., 2011). Kesenjangan lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap pendekatan berbasis pendidikan perdamaian yang dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan damai. Sementara penelitian mengenai pendidikan perdamaian telah berkembang, hubungan antara pengajaran nilai-nilai perdamaian dan pengurangan perundungan masih kurang dikaji secara mendalam dalam literatur pendidikan (Media et al., 2020). Penelitian yang menghubungkan kedua elemen ini penting untuk menjawab urgensi dalam mengurangi perundungan di sekolah dan mengembangkan kebijakan yang berbasis bukti.

Dalam kajian ini, pendekatan konseptual yang digunakan adalah teori pendidikan perdamaian dan teori perilaku sosial. Pendidikan perdamaian berfokus pada penyebaran nilai-nilai damai dan saling menghargai melalui integrasi kurikulum yang dapat mencegah kekerasan sosial (Lino et al., 2024). Teori perilaku sosial, di sisi lain, memberikan pemahaman tentang

bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana perundungan dapat dicegah melalui perubahan pola interaksi tersebut (Herly, 2019). Kedua teori ini saling melengkapi dalam memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk mereduksi perundungan melalui pembentukan karakter dan hubungan yang lebih harmonis antar individu di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan perdamaian dengan pencegahan perundungan di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerapan pendidikan perdamaian dapat mempengaruhi penurunan tingkat perundungan di sekolah? dan (2) Apa saja faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan perdamaian dalam mengurangi perundungan di lingkungan sekolah? Penelitian ini berfokus pada siswa dan guru sebagai subjek utama dalam memahami dampak pendidikan perdamaian terhadap perilaku perundungan.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya untuk menghubungkan dua aspek yang sering dipisahkan dalam literatur pendidikan: pendidikan perdamaian dan pencegahan perundungan.

Dengan memfokuskan pada hubungan ini, artikel ini menawarkan pendekatan inovatif yang dapat diadaptasi oleh kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai perdamaian yang diterapkan dalam kurikulum dapat membantu mengurangi perilaku perundungan dan mempromosikan keharmonisan sosial di sekolah (Lino et al., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam menangani perundungan di sekolah.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta persepsi siswa dan guru terkait pendidikan perdamaian sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman yang mendalam dari para partisipan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks sosial budaya yang mempengaruhi implementasi program pendidikan perdamaian di berbagai sekolah (Creswell, 2021). Selain itu,

pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mungkin tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif, yang sangat penting dalam penelitian sosial berbasis pendidikan. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk menilai dinamika sosial yang mempengaruhi penerimaan pendidikan perdamaian di kalangan siswa dan guru di sekolah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari partisipan yang terlibat dalam proses pendidikan perdamaian, yakni siswa dan guru di beberapa sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Data sekunder juga digunakan untuk mendukung analisis, yang terdiri dari laporan-laporan kebijakan pendidikan, dokumen program pendidikan perdamaian, serta artikel-artikel terkait yang diperoleh melalui pencarian literatur sistematis. Proses pemilihan sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan program pendidikan perdamaian atau yang terlibat dalam upaya pencegahan perundungan. Data primer yang dikumpulkan dari partisipan berupa wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*), sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan. Melalui metode ini, diharapkan

dapat diperoleh pandangan yang mendalam mengenai efektivitas pendidikan perdamaian dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi partisipatif di sekolah-sekolah yang terpilih. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman individu terkait penerapan pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap pengurangan perundungan. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi langsung yang terjadi di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang berkaitan dengan program pendidikan perdamaian, sementara FGD dilakukan untuk mendapatkan pandangan bersama dan diskusi antar siswa mengenai program tersebut. Instrumen yang digunakan dalam wawancara dan FGD terdiri dari panduan wawancara yang terbuka dan terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dari partisipan mengenai topik yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan observasi, dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi penerimaan dan efektivitas pendidikan perdamaian dalam konteks pencegahan perundungan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai temuan utama yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilakukan di lima sekolah yang terlibat dalam program pendidikan perdamaian untuk pencegahan perundungan. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan tiga topik utama yang menggambarkan pengalaman siswa dan guru terkait implementasi pendidikan perdamaian dalam konteks pengurangan perundungan di sekolah.

Topik pertama yang muncul adalah pemahaman dan penerimaan terhadap pendidikan perdamaian. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program memahami pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Namun, terdapat perbedaan pemahaman mengenai metodologi yang digunakan dalam program ini. Beberapa guru menganggap pendekatan berbasis diskusi lebih efektif, sementara lainnya lebih memilih pendekatan berbasis kegiatan yang melibatkan simulasi atau *role-playing*. Siswa juga menunjukkan

ketertarikan yang bervariasi terhadap berbagai metode yang diterapkan, dengan sebagian besar siswa lebih menyukai pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan pengalaman langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa program pendidikan perdamaian lebih diterima di sekolah-sekolah yang sudah memiliki budaya inklusif dan mendukung keberagaman.

Topik kedua adalah tantangan dalam implementasi pendidikan perdamaian. Guru dan siswa mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan perdamaian di sekolah. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan anti-perundungan. Selain itu, ditemukan pula masalah terkait dengan kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program ini. Secara umum, tantangan ini berhubungan dengan kurangnya kesadaran yang merata di kalangan seluruh pemangku kepentingan mengenai pentingnya pendidikan perdamaian sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan.

Topik ketiga yang ditemukan adalah dampak pendidikan perdamaian terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan analisis data dari FGD dan wawancara,

sebagian besar siswa melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku mereka setelah mengikuti program pendidikan perdamaian. Mereka melaporkan peningkatan dalam hal empati, pengendalian diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Namun, dampak ini tidak selalu konsisten, dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami konsep perdamaian, implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi tantangan, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya di luar kelas. Guru juga melaporkan adanya peningkatan dalam hubungan antar siswa di kelas, meskipun beberapa kesulitan masih terlihat dalam mengatasi perundungan yang lebih kompleks, seperti perundungan berbasis gender atau sosial-ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pendidikan perdamaian terhadap pemahaman dan perubahan perilaku siswa, namun tantangan besar masih ada dalam hal implementasi dan keberlanjutan program tersebut di berbagai sekolah. Hasil ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya penguatan kapasitas guru, peningkatan keterlibatan orang tua, dan pengembangan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam mendukung implementasi pendidikan perdamaian di

sekolah.

Pada bagian ini, hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya akan dianalisis dan dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini akan mencakup penegasan hasil utama, interpretasi temuan dalam kerangka teori, perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu, kontribusi ilmiah penelitian ini, pengakuan atas keterbatasan penelitian, serta implikasi dari temuan ini untuk penelitian lanjutan, praktisi, dan pembuat kebijakan.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan perdamaian yang berbasis pada nilai-nilai empati, pengelolaan emosi, serta komunikasi non-violent dapat mengurangi insiden perundungan di lingkungan sekolah. Temuan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui efektivitas pendidikan perdamaian sebagai salah satu pendekatan dalam pencegahan perundungan. Melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan, terbukti bahwa penerapan modul pendidikan perdamaian dalam kurikulum sekolah secara signifikan menurunkan frekuensi dan intensitas perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah yang menjadi objek studi. Selain itu, terdapat pengaruh positif terhadap sikap siswa dalam menghadapi konflik, yang sebelumnya

seringkali diselesaikan dengan cara kekerasan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang relevan. Pertama, teori pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Galtung & Fischer, (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan perdamaian bukan hanya bertujuan untuk mengurangi kekerasan fisik, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang mendasari kekerasan tersebut. Dalam penelitian ini, penerapan konsep tersebut terbukti efektif dalam merubah pola pikir siswa tentang cara-cara menyelesaikan konflik. Selanjutnya, teori kecerdasan emosional (Goleman D, 2002; Punia et al., 2015) juga relevan untuk menjelaskan mengapa modul pendidikan perdamaian yang mengajarkan tentang empati dan pengelolaan emosi dapat mengurangi perilaku bullying. Ketika siswa diajarkan untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka, mereka cenderung lebih mampu menghindari reaksi kekerasan dalam menghadapi perbedaan (Poniman. et al., 2023).

Beberapa studi terdahulu mendukung temuan yang ditemukan dalam penelitian ini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2023) mengungkapkan bahwa program pendidikan perdamaian yang terintegrasi dalam kurikulum dapat mengurangi perundungan di sekolah-

sekolah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusufi, (2018), yang menunjukkan bahwa modul berbasis empati dapat mengurangi frekuensi perundungan, terutama ketika diterapkan sejak usia dini. Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan hasil yang bertentangan. Penelitian oleh (Juvonen et al., (2016) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan perdamaian bermanfaat dalam mengurangi kekerasan antar individu, program tersebut sering kali tidak efektif dalam mengubah dinamika sosial yang lebih luas, seperti bullying yang melibatkan kelompok atau budaya sekolah yang mendukung perundungan. Hal ini menunjukkan pentingnya mengkombinasikan pendidikan perdamaian dengan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan perdamaian, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum pendidikan formal sebagai salah satu solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran yang jelas bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan

mengenai manfaat pendidikan perdamaian dalam mengurangi perundungan dan meningkatkan kualitas hubungan antar siswa. Dengan hasil ini, diharapkan lebih banyak sekolah akan mempertimbangkan untuk memasukkan program pendidikan perdamaian sebagai bagian dari pendekatan pencegahan perundungan mereka.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan bukti yang kuat mengenai manfaat pendidikan perdamaian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilaksanakan di beberapa sekolah di wilayah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke semua konteks pendidikan di seluruh dunia. Kedua, meskipun data kuantitatif menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tingkat perundungan, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) memiliki keterbatasan dalam hal validitas subjektif. Responden mungkin saja memberikan jawaban yang dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi ekspektasi peneliti atau dampak dari sesi pendidikan perdamaian itu sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa implikasi untuk penelitian lanjutan, praktisi, dan pembuat kebijakan. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model pendidikan perdamaian lebih lanjut

dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi atau media sosial, mengingat perundungan kini juga semakin banyak terjadi di dunia maya (*cyberbullying*). Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan memperluas sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk memperkuat generalisasi temuan ini. Dari sisi praktis, sekolah perlu menggali lebih dalam mengenai bagaimana modul pendidikan perdamaian dapat diterapkan secara efektif, mengingat tantangan implementasi yang bervariasi di setiap sekolah. Terakhir, pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan untuk memasukkan program pendidikan perdamaian sebagai bagian dari kebijakan nasional atau lokal terkait pencegahan perundungan, guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan aman bagi semua siswa.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan perdamaian berbasis empati, pengelolaan emosi, dan komunikasi non-violent secara signifikan dapat mengurangi perundungan di sekolah. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan pendidikan perdamaian dalam mencegah perundungan, dengan modul yang dirancang mampu mengubah perilaku siswa dalam menyelesaikan konflik dan

mengelola emosi mereka. Hal ini juga menegaskan pentingnya integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum sekolah sebagai langkah preventif dalam mengurangi kekerasan dan perundungan.

Kontribusi penelitian ini terhadap teori pendidikan perdamaian memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dan sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang efektif untuk mencegah perundungan, dengan menekankan pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional siswa. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti pengujian dampak jangka panjang dan penerapan pendidikan perdamaian di berbagai konteks sekolah untuk memperkuat budaya damai dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Creswell, John W* (hal. 1–459).
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Johan Galtung: Pioneer of Peace Research. *Johan Galtung*. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9>
- Garg, S., & Chaudhary, R. (2024). Silent Struggles: Unveiling the Effects of Bullying on Secondary Students. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.21327>
- Goleman D, B. R. and M. A. (2002). *The New Leader. The Power Emotional Intelligence in Managing Organizations*. Greek Letters.
- Herly, J. L. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Jumra, Rasyid, M., Baharuddin, A., & Arifullah. (2025). The Dynamics of Bullying in Schools: Causes, Impacts, and Prevention Strategies. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.176>
- Juvonen, J., Schacter, H. L., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2016). Can a school-wide bullying prevention program improve the plight of victims? Evidence for risk × intervention

- effects. In *Journal of consulting and clinical psychology: Vol. 84 6* (hal. 483).  
<https://doi.org/10.1037/ccp0000116>
- Lino, G. M. L., Da, C. L., & Maria, J. S. (2024). Assessment of Education for peace and ethical learning at school. *Ensaio: Avaliação e Políticas Públicas em Educação*.  
<https://doi.org/10.1590/s0104-40362024003204232>
- Media, S., Society, D., & Kingdom, U. (2020). Submission in response to The Democratic Unionist Party ' s - Examining online harassment and cyber bullying Pre-Consultation Paper. *Monash University, March*, 1–6.
- Poniman., Suryanadi., J., Ardianto., H., & Gautama, S. A. (2023). The Influence of Emotional Intelligence on the Professionalism of SMKN Teachers in Bandar Lampung City. *Journal of Adaptive Education*, 1(January), 21–28.
- Punia, N., Dutta, J., & Sharma, Y. (2015). Emotional Intelligence: A Theoretical framework. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 6(5), 967–1006. <http://www.ijser.org>
- Purnama, D., & Nurbayti, F. (2024). Dangers of Bullying in Teenagers and How to Prevent It. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.  
<https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.5022>
- Ramadhani, S., Zainuddin, & Nasrun. (2023). Bullying Instability Towards the Students' Mentality in Indonesia: Is the Peace Education Piloted the Right Solution? *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*.  
<https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1307>
- Saadah, M., Irawan, E., Fitria, N., & Asyifa, N. (2020). Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotif Behavior. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 108–114.
- Sawyer, J.-L., Mishna, F., Pepler, D., & Wiener, J. (2011). The missing voice: Parents' perspectives of bullying. *Children and Youth Services Review*, 33, 1795–1803.  
<https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOU.2011.05.010>
- Yusufi, A. (2018). Implementasi Model Islamic Peace Education di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.  
<https://doi.org/10.24090/INSANIA.V23I1.2013>